

APLIKASI MAKNA PEGON DALAM PEMBELAJARAN ILMU NAHWU MENGGUNAKAN KITAB SYARH MUKHTASHOR JIDDAN DI PONDOK PESANTREN PUTRI NURUL HUDA TULUNGAGUNG

Frisna Septian Renaldi
STAI Darul Hikmah Tulungagung
frisnaseptianrenaldi@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the application of makna Pegon in the teaching of ilmu nahwu (Arabic grammar) using the Kitab Syarh Mukhtashor Jiddan at Pondok Pesantren Putri Nurul Huda Tulungagung. The research adopts a descriptive qualitative approach aimed at obtaining an in-depth understanding of this phenomenon through direct field investigation. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The findings demonstrate that the use of makna Pegon—a traditional method of interpreting Arabic texts by writing local language meanings in modified Arabic script—serves as an effective bridge between classical Arabic and the local Javanese language. This application occurs in three systematic stages: planning, implementation, and evaluation. During the planning stage, instructors prepare materials and coordinate with students based on contextual needs. The implementation stage involves lectures and guided discussions, where students actively participate in reading and interpreting the texts using makna Pegon. Corrections are provided directly to ensure proper comprehension. The evaluation stage includes both daily oral assessments and periodic written evaluations to measure students' understanding. The study concludes that the makna Pegon method not only enhances the students' grasp of nahwu concepts but also preserves the intellectual heritage of the pesantren and strengthens students' ability to engage with classical Islamic texts meaningfully.

Keywords: *Makna Pegon, Nahwu, Islamic Boarding School.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan makna Pegon dalam pembelajaran ilmu nahwu menggunakan Kitab Syarh Mukhtashor Jiddan di Pondok Pesantren Putri Nurul Huda Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena tersebut melalui penelitian langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan makna Pegon—metode tradisional dalam menafsirkan teks Arab dengan menuliskan makna bahasa lokal menggunakan aksara Arab modifikasi—berfungsi sebagai jembatan efektif antara bahasa Arab klasik dan

bahasa Jawa lokal. Penerapan ini dilakukan secara sistematis dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pengajar menyiapkan materi dan berkoordinasi dengan santri sesuai kebutuhan kontekstual. Tahap pelaksanaan melibatkan ceramah dan diskusi terpimpin, di mana santri aktif dalam membaca dan menafsirkan teks menggunakan makna Pegon. Koreksi langsung diberikan untuk memastikan pemahaman yang tepat. Tahap evaluasi mencakup penilaian lisan harian dan evaluasi tertulis berkala untuk mengukur pemahaman santri. Penelitian menyimpulkan bahwa metode makna Pegon tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep nahwu santri, tetapi juga melestarikan warisan intelektual pesantren serta memperkuat kemampuan santri dalam memahami teks klasik Islam secara bermakna.

Kata Kunci: Makna Pegon, Ilmu Nahwu, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Meskipun pembahasan mengenai keilmuan Nusantara telah banyak dilakukan dan tersebar luas di berbagai kalangan, nyatanya topik ini tetap menarik dan tidak pernah kehilangan relevansinya untuk dikaji ulang. Warisan intelektual dan budaya lokal yang begitu kaya, menjadikan kajian keilmuan Nusantara senantiasa membuka peluang baru untuk dipahami dalam konteks yang lebih mendalam. Salah satu unsur penting dalam khazanah tersebut adalah sistem penulisan yang dikenal dengan istilah pegon.

Pegon merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya yang unik. Secara etimologis, kata "pegon" berasal dari bahasa Jawa, yaitu *pego*, yang berarti "cilat" atau tidak dapat berbicara dengan jelas (Wahyuni & Ibrahim, 2017). Nama ini muncul karena pegon menggunakan aksara Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa (Hidayanti, 2020). Hal ini menyebabkan tulisan pegon terasa asing atau tidak mudah dilafalkan bagi yang tidak terbiasa, karena secara fonetik huruf pegon tidak sepenuhnya mengikuti kaidah pelafalan bahasa Arab sedangkan realitas huruf yang digunakan adalah huruf arab dan beberapa bentuk modifikasinya.

Penggunaan aksara Arab dalam penulisan bahasa lokal seperti Jawa bukan sekadar bentuk transliterasi, melainkan juga mencerminkan upaya para ulama dan cendekiawan terdahulu dalam menyelaraskan unsur keislaman dengan budaya lokal. Hal ini tampak dari fungsinya dalam penulisan karya-karya keagamaan, tafsir, sastra, maupun catatan historis yang tersebar di berbagai pesantren dan manuskrip kuno; seperti yang ditemukan dalam karya sastra kyai Sholeh Darat, Bisri Musthafa, dan sebagainya.

Selaras dengan penjelasan tersebut, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pegon sebagai "aksara Arab yang digunakan dalam penulisan bahasa Jawa tanpa menggunakan harakat (diakritik)" (KBBI Online, 2025). Ketiadaan harakat tersebut kemudian diatasi dengan penggunaan huruf dan simbol tertentu sebagai penanda vokal. Penanda vokal ini dapat berupa penambahan huruf alif, ya', dan wawu, serta tanda khusus berbentuk centang yang menyerupai simbol mad di atas huruf (Abidin, 2022). Seluruh bentuk modifikasi ini menjadi bukti konkret bahwa khazanah

keilmuan Nusantara memiliki kekayaan yang tidak tertinggal oleh zaman dan layak untuk terus dikaji serta dikembangkan.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi keilmuan lokal, termasuk dalam penggunaan aksara pegon (Nindi, 2020). Di pesantren, aksara ini digunakan sebagai salah satu sarana utama bagi para santri untuk memahami berbagai kajian keislaman, mulai dari nahwu, sharf, fikih, hadis, tafsir, hingga kitab-kitab klasik berbahasa Arab lainnya. Melalui aksara pegon, para ulama dan pengasuh pesantren mempermudah santri dalam mencerna isi kitab dengan memberikan penjelasan tambahan dalam bahasa daerah masing-masing, yakni dengan tetap mempertahankan nuansa keilmuan Arab.

Salah satu pondok pesantren yang masih eksis dalam penggunaan aksara pegon yaitu pondok pesantren putri Nurul Huda Tulungagung. Secara geografis, Pondok pesantren putri Nurul Huda Tulungagung terletak di dusun kudusan, desa plosokandang, kecamatan kedungwaru, kabupaten Tulungagung, Jawa Timur (<https://maps.app.goo.gl/jDdv7u5QVrNCMPZAA>). Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren putri mahasiswi yang masih masif dalam menggunakan aksara pegon sebagai penjematan antara santri kyai dan kitab. Pada hasil pra-observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa pondok pesantren putri Nurul Huda Tulungagung menggunakan aksara pegon pada seluruh pembelajaran yang ada, termasuk dalam pembelajaran ilmu nahwu (Observasi).

Pembelajaran ilmu nahwu merupakan modal awal bagi santri untuk memasuki kajian ilmu-ilmu yang lebih kompleks, seperti ilmu fikih, ilmu hadis, ilmu tafsir, dan lainnya. Hal ini disebabkan karena ilmu nahwu berperan sebagai ilmu alat yang sangat penting dalam memahami literatur berbahasa Arab (Suci, dkk., 2021). Tanpa pemahaman nahwu yang memadai, seorang santri akan lebih mudah terjerumus dalam kekeliruan pemahaman, mengingat sebagian besar literatur Arab yang dipelajari menggunakan teks Arab tanpa harakat (Ahmad Mizan & M. Mundhir, 2023).

Sebagaimana adanya urgensi ilmu nahwu tersebut, di Pondok Pesantren Putri Nurul Huda Putri Tulungagung, kitab *Syarh Mukhtashar Jiddan* karya Syekh Ahmad Zaini Dahlan dipilih sebagai rujukan utama dalam pembelajaran ilmu nahwu. Kitab ini merupakan syarh (penjelasan) dari *Matn al-Jurumiyah* karya Syaikh Muhammad bin Daud as-Sunhaji, salah satu teks dasar yang banyak digunakan dalam tradisi pesantren (Ahmad Zaini, tt). Dengan pendekatan makna pegon sebagai sarana perantara, pesantren ini berkomitmen mencetak generasi muda Islam yang progresif, berkualitas, dan mampu memahami literatur keislaman secara mendalam.

Namun demikian, kajian mengenai aplikasi makna pegon dalam pembelajaran ilmu nahwu di Pondok Pesantren Putri Nurul Huda Tulungagung masih minim mendapat perhatian dari kalangan akademisi. Padahal, penelaahan terhadap praktik ini penting dilakukan sebagai upaya pengembangan model pembelajaran berbasis tradisi pesantren yang khas. Penelitian semacam ini tidak hanya dapat menjadi acuan evaluatif bagi pesantren terkait, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pesantren-pesantren lain di Indonesia dalam mengintegrasikan makna pegon dengan pembelajaran nahwu secara lebih efektif. Dengan demikian, integrasi ini diharapkan mampu menjadi fondasi dalam meningkatkan kualitas pemahaman literatur Arab

klasik serta memperkuat identitas keilmuan pesantren di tengah tantangan pendidikan modern.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, serta berbagai pertimbangan urgensi yang telah disebutkan, peneliti mengangkat tema penelitian “aplikasi makna pegon dalam pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab syarh mukhtashor jiddan di pondok pesantren putri Nurul Huda Tulungagung.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti secara langsung di lapangan (Amirotun, 2016). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya, berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek penelitian (Widiana, dkk., 2024). Penelitian kualitatif deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan berfokus pada penggambaran fenomena secara rinci, kontekstual, dan naturalistik (Rizal, 2023).

Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku, interaksi, dan dinamika yang terjadi dalam konteks alami. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan yang dipilih secara purposif, yakni mereka yang dianggap memahami dan terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti. Dokumentasi mendukung data yang diperoleh, baik berupa catatan kegiatan, arsip, maupun dokumen lain yang relevan (M. Rizal, 2021).

Dalam proses analisis data, peneliti mengikuti langkah-langkah utama yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan agar lebih fokus pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan temuan-temuan di lapangan yang telah dianalisis (Muftahus S., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Makna Pegon

Tulisan Pegon merupakan sistem aksara Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa, Sunda, atau Madura, dan menjadi salah satu warisan budaya tulis Islam Nusantara. Istilah Pegon sendiri berasal dari kata Jawa "pego" yang berarti “menyimpang” atau “tidak biasa,” karena bentuk tulisan ini menggunakan huruf Arab tetapi digunakan untuk menuliskan bahasa lokal yang bukan Arab (Jamaluddin J. & Sidik Fauji, 2022). Dalam konteks ini, Pegon bukan hanya sistem tulisan, tetapi juga representasi dari proses akulturasi budaya Arab-Islam dengan budaya lokal di Nusantara.

Pegon secara linguistik memiliki karakteristik fonologis tersendiri. Fonologis pegon sedikit berbeda dengan fonologis huruf arab. Terdapat beberapa modifikasi huruf dalam pegon (Ibnu Rawandhy, dkk., 2022). Hal ini dikarenakan huruf Arab tidak mampu merepresentasikan seluruh bunyi dalam bahasa Jawa, sehingga dibutuhkan huruf-huruf modifikasi seperti ف (pe), غ

(nga), dan گ (ga) untuk menyesuaikan dengan fonem lokal. Modifikasi semacam ini bukan sekadar adaptasi teknis, tetapi juga bentuk kreativitas linguistik masyarakat pesantren dalam mempertahankan bahasa daerah sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Tidak heran, pegon menjadi medium penting dalam penyebaran ilmu-ilmu Islam, terutama dalam kitab-kitab kuning dan teks-teks keagamaan yang diajarkan di pesantren tradisional.

Pegon juga disebut-sebut memiliki fungsi ideologis dan kultural. Dalam tradisi pesantren, Pegon menjadi simbol identitas dan alat transmisi pengetahuan Islam yang khas. Penggunaan tulisan Pegon dalam tafsir, fiqih, hingga karya sastra religius seperti syi'ir dan tembang, menunjukkan bahwa sistem tulisan ini mengakar kuat dalam budaya literasi Islam tradisional (Zumaroh Hadi S, dkk., 2023). Menurut sebagian ahli Pegon berperan besar dalam menjaga kesinambungan warisan intelektual Islam lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi (Maulidia Ilham F, dkk., 2025).

Menurut Rahman tulisan Pegon juga dipandang sebagai sarana dakwah yang efektif karena menyampaikan ajaran Islam dalam bahasa yang dipahami oleh masyarakat setempat (Hafid Nur Muhammad, dkk., 2022). Dalam hal ini, Pegon menjadi jembatan antara teks Arab yang sakral dengan konteks sosial masyarakat Jawa, sehingga nilai-nilai Islam dapat diserap tanpa kehilangan rasa kultural lokal. Inilah yang menjadikan Pegon tidak hanya sebagai media tulis, tetapi sebagai simbol keberagaman khas Nusantara.

Lebih lanjut, meluasnya penggunaan Pegon tidak hanya terbatas di lingkungan pesantren saja, tetapi juga dalam naskah-naskah keagamaan, karya sastra, surat-surat pribadi, hingga dokumen resmi pada masa kerajaan Islam di Nusantara seperti yang ditemukan di kerajaan demak dan banten. Hal ini menunjukkan bahwa tulisan Pegon telah mengalami institusionalisasi dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat (Titik Pujiastuti, 2009). Sehingga tidak heran, jika dalam konteks kontemporer, Pegon mulai mengalami revitalisasi melalui gerakan digitalisasi manuskrip dan pengajaran bahasa Arab-Jawa di berbagai pesantren.

2. Tinjauan Ilmu Nahwu

Ilmu Nahwu merupakan salah satu cabang utama dalam kajian bahasa Arab yang berfungsi sebagai perangkat penting untuk memahami struktur kalimat secara benar, serta menjaga lisan dan tulisan dari kesalahan berbahasa (Asep Rahman Sudrajat, 2021). Hal ini menjadi salah satu sebab ilmu nahwu berposisi sebagai keilmuan dasar yang lazim di pelajari di pondok pesantren di Indonesia, khususnya pada pondok pesantren salaf. Secara etimologis, istilah "nahwu" (النحو) berasal dari akar kata yang memiliki berbagai makna dalam bahasa Arab, seperti *al-qashdu* (tujuan), *al-mitslu* (yang serupa), *al-jihah* (arah), dan *al-miqdar* (ukuran) (<https://pedianusantara.com>).

Nahwu disebut *al-qashdu* yang berarti tujuan atau kehendak untuk menuju sesuatu. Makna ini didasarkan karena ilmu nahwu memiliki maksud dan tujuan utama, yaitu menjaga ucapan dan tulisan agar sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar (Amalia Rahajeng W., dkk., 2023). Dalam konteks ini,

"nahwu" merupakan bentuk pengarahan atau niat untuk mencapai ketepatan berbahasa. Oleh karena itu nahwu menunjukkan adanya tujuan sistematis dalam mempelajari struktur kalimat bahasa Arab agar tidak menyimpang dari makna yang dikehendaki. Pendapat ini juga selaras dengan semangat awal kodifikasi ilmu nahwu yang lahir dari kebutuhan menjaga kemurnian makna al-Qur'an dan bahasa Arab secara umum dari kesalahan yang bisa mengubah makna.

Nahwu juga disebut al-mitslu, yang berarti serupa atau contoh. Pengertian ini didasarkan oleh adanya ilmu nahwu sebagai ilmu yang mendasarkan kaidahnya pada penyerupaan atau analogi terhadap struktur kalimat yang sudah diketahui kebenarannya. Kaidah nahwu banyak dirumuskan dengan merujuk kepada lafaz atau kalimat yang telah digunakan oleh orang Arab fasih dan terdokumentasi dalam syair atau pidato mereka. Mengacu pada hal tersebut, setiap bentuk kata atau struktur kalimat yang baru dianalisis akan disesuaikan dengan pola serupa yang telah ada (Oman Karya Suhada, 2021). Pengertian ini sekaligus menegaskan bahwa nahwu memiliki pola dasar deduktif dalam penarikan kaidah, yaitu melihat sesuatu yang baru melalui kemiripannya dengan yang telah diketahui.

Istilah nahwu juga bermakna al-jihah, yakni arah atau sisi tertentu. Makna ini mengisyaratkan bahwa ilmu nahwu memberikan arah atau pedoman dalam penyusunan kalimat yang benar secara struktur bahasa Arab (Alannisa Nur K, 2024). Nahwu adalah serupa peta untuk pelancong, serta pedoman untuk penutur dan penulis bahasa Arab. Tanpa berpegang nahwu, pengguna bahasa Arab akan sangat mudah untuk terjebak dalam aplikasi yang salah, tidak jelas dan bahkan rancu. Untuk itu, dibutuhkan ilmu nahwu sebagai kompas linguistik yang mengarahkan penutur atau penulis kepada jalur yang benar dalam berbahasa.

Terakhir, nahwu secara etimologi juga disebut al-miqdār yang berarti ukuran atau takaran. Pemaknaan ini disebabkan oleh adanya fungsi ilmu nahwu untuk menakar serta mengatur kadar penggunaan kata dalam sebuah kalimat agar proporsional dan tidak menimbulkan kerancuan (Ainul Yaqin & Moh. Suhri, 2024). Setiap kata dalam bahasa Arab harus ditempatkan sesuai dengan kedudukannya dan memiliki harakat akhir (i'rāb) yang tepat sesuai fungsi gramatikalnya. Untuk mengetahuinya, dibutuhkanlah ilmu yang dapat digunakan sebagai takaran, yaitu ilmu nahwu. Sehingga, penutur, penulis, dan bahkan pembaca dapat mengetahui kedudukan kalimat yang ada; marfū', manṣūb, majrūr, atau majzūm, sekalipun ditulis dengan tanpa diakritik.

Adapun secara terminologis, ilmu nahwu didefinisikan sebagai ilmu yang membahas kaidah-kaidah bahasa Arab untuk mengetahui keadaan akhir kata dalam suatu kalimat, baik perubahan harakat (i'rāb) maupun bentuk tetapnya (binā'), sesuai dengan fungsinya dalam struktur kalimat (M. Ihwan, dkk., 2022). Menurut Ibn Jinni dalam *Al-Khashā'is*, nahwu adalah ilmu tentang kaidah-kaidah yang digunakan untuk membentuk struktur kalimat bahasa Arab secara benar dan menjaga dari kekeliruan makna (Ikhwan Nugra & D. Hidayat, 2022). Lebih lanjut, nahwu adalah ilmu yang dengan itu dapat

diketahui bagaimana struktur kalimat dan perubahan akhir kata berdasarkan posisi katanya dalam kalimat (Moh. Ulum & Khalisatu N, 2023). Sementara itu, Ibn Malik menyusun kaidah-kaidah ilmu nahwu dalam bentuk syair yang terkenal dengan sebutan *Alfiyyah Ibn Malik*, yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam kajian nahwu di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Objek kajian ilmu nahwu adalah kata dalam struktur kalimat dari sisi akhirnya, yaitu dari aspek perubahan bentuk karena pengaruh gramatikal (*i'rab*) (Febriani, dkk., 2023). Tujuan utama dari ilmu ini adalah untuk menjaga kemurnian bahasa Arab, memahami al-Qur'an dan Hadis secara benar, serta menganalisis makna yang terkandung dalam struktur bahasa (Farid Ahmad Z, 2025). Adapun manfaat dari ilmu nahwu sangat besar, di antaranya membantu pembelajar bahasa Arab dalam berbicara dan menulis dengan benar, memudahkan memahami literatur Arab klasik (*turāts*), serta mendukung pemahaman terhadap ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti tafsir, hadis, fiqh, mantiq, dan balaghah (Ahmad Khoirur R & Yunus Abu Bakar, 2025).

3. **Aplikasi Makna Pegon Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Kitab Syarh Mukhtashor Jiddan Di Pondok Pesantren Putri Nurul Huda Tulungagung**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, secara garis besar peneliti membagi hasil penelitian terkait Aplikasi Makna Pegon Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Kitab Syarh Mukhtashor Jiddan Di Pondok Pesantren Putri Nurul Huda Tulungagung menjadi tiga pokok pembahasan. Tiga pokok pembahasan tersebut meliputi; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Menurut zaini, pada pertemuan pertama tahap perencanaan dirinya selaku pengajar melakukan persiapan seperti halnya matlaah keseluruhan tema yang disuguhkan dalam kitab syarh mukhtashor jiddan secara singkat. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama pengajar mensosialisasikan keseluruhan isi tersebut secara garis besar. Dirinya juga menambahkan perlunya pembacaan muqoddimah serta bacaan tambahan terkait kitab syarh mukhtashor jiddan, mengingat tidak jarang pada pertemuan tersebut pengajar juga menjelaskan mengenai profil pengarang, latar belakang ditulisnya kitab, serta dimensi historis yang ada dibalikinya.

Selanjutnya, pada pertemuan berikutnya, pengajar hanya perlu matlaah tema yang akan disajikan. Pengajar dapat mengintruksikan kepada santri minimal dua hari sebelum jadwal pembelajaran, bilamana menghendaki mengulas ulang materi yang telah disampaikan atau melakukan simulasi test. Dalam konteks ini, pengajar hanya perlu menyampaikan batasan materi yang akan digunakan sehingga santri dapat mempersiapkan diri lebih optimal. Penunjukan pembaca pada fase ini juga dilakukan sebagaimana mekanisme tersebut. Tujuannya tidak lain yaitu agar santri dapat mempersiapkan diri lebih baik serta agar santri yang ditunjuk dapat melaksanakan tugas sesuai intruksi, tidak udzur maupun izin mendadak.

Menurut masrurin, pada tahap ini santri juga tidak lupa untuk dilibatkan. Hal-hal teknis seperti kepemilikan kitab, pembagian kelas, serta

pengumuman jadwal pembukaan ngaji, akan disampaikan kepada santri minimal satu minggu sebelum pengajian dimulai. Pada waktu tersebut, santri juga mendapatkan pengarahan dari pengasuh dan pengurus serta mendapatkan pembagian tugas kelas. Dalam konteks pembelajaran nahwu menggunakan kitab mukhtashor jiddan, salah satu santri akan ditunjuk untuk menjadi narahubung antara santri dan pengajar. Hal ini bertujuan agar kelas senantiasa terkoordinir/terkondisikan. Pengajar dalam fase keberlanjutan pembelajaran cukup memberikan intruksi kepada narahubung untuk kemudian disampaikan kepada yang lain. Misalnya seperti: intruksi materi, pengulangan materi, penunjukan pembaca, dan simulasi test.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran, Nyai Luluk selaku pengasuh pesantren memberikan bimbingan dan arahan pembelajaran kepada pengajar. Umumnya, pengarahan pengajar terbagi menjadi dua. Untuk putra pengarahan akan disampaikan oleh Kyai Nur Aziz Muslim selaku penasihat pesantren. Adapun, untuk pengajar putri pengarahan akan disampaikan oleh Nyai Luluk selaku pengasuh pesantren. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pengarahan semacam ini sangat berimplikasi pada pembelajaran yang akan dilangsungkan. Pasalnya, berbekal pengarahan, pengajar mampu mengidentifikasi karakter santri sebelum melakukan pembelajaran. Pengajar juga memiliki persiapan yang lebih matang sebelum melakukan pengajaran. Selain itu, pengarahan semacam ini dapat setidaknya menyeragamkan model pengajaran pesantren, sekalipun pengajar yang ada memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Pada tahap pelaksanaan aplikasi makna pegon dalam pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab mukhtashor jiddan di pondok pesantren putri nurul huda tulungagung, pengajar secara umum menggunakan metode ceramah dan diskusi terpimpin. Secara teknis, pengajar terlebih dahulu membuka pembelajaran dengan membaca *tawassul* dan doa sebelum belajar. Untuk *tawassul* biasanya pengajar tujukan kepada nabi, sahabat, keluarga, orang tua, guru, dirinya dan santri. Tak lupa, pengajar juga membacakan fatihah kepada para *mushannif*, khususnya *mushannif* kitab mukhtashor jiddan. Hal ini sebagai bentuk penghormatan sekaligus doa agar senantiasa diberikan keberkahan, kemanfaatan, kemaslahatan *fiddini waddunya wal-akhirat*.

Zaini Menambahkan, setelah pembukaan dirasa cukup, pengajar memulai pembelajaran dengan mempersilahkan santri yang telah ditunjuk untuk membacakan bab yang kemarin. Pembacaan ini disimak oleh pengajar sendiri dan juga santri yang lain. Bilamana terdapat kesalahan pembacaan makna pegon, harakat, tarkib dan rujuknya, maka pengajar atau santri yang menyimak akan mengingatkan pembaca dengan mengucapkan “غَلَطٌ”. Pengajar selaku juga sebagai fasilitator akan memberikan penjelasan kesalahan pembaca untuk dipahami bersama, dan ulang lagi secara benar. Proses ini membutuhkan waktu sekitar 15 menit dalam setiap pertemuan.

Selanjutnya, pengajar akan membacakan makna pegon pada bab selanjutnya dalam kitab mukhtashor jiddan. Pembacaan makna tersebut

biasanya diiringi dengan taaluq kitab yang disesuaikan dengan tarkibnya. Hal ini ditujukan agar santri terbiasa serta mengetahui arti dari setiap tarkib yang ditulis. Selesai membacakan, pengajar menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia atau yang dikenal dengan sebutan muroti. Kemudian dilanjutkan dengan pengajar menjelaskan secara detail isi kitab mukhtashor jiddan yang telah dibacakan. Terakhir dalam tahap pelaksanaan yaitu pengajar membuka sesi tanya jawab dan diskusi dengan santri.



Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Nahwu dengan Kitab Mukhtashor Jiddan di Pondok Pesantren Putri Nurul Huda.

Adapun dalam tahap evaluasi, pengajar menggunakan sejumlah alternatif. Alternatif tersebut meliputi evaluasi harian dan evaluasi semester. Evaluasi harian dilakukan setiap hari dengan cara tanya jawab, intruksi membaca makna, dan pengamatan pengajar. Sedangkan evaluasi bulanan yaitu dengan memberikan ujian semester kepada para santri. Materi ujian tersebut adalah bab dari kitab mukhtashor jiddan yang sudah diajarkan selama satu semester.

SIMPULAN

Tulisan Pegon sebagai warisan budaya tulis Islam Nusantara memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam di lingkungan pesantren, termasuk dalam pembelajaran ilmu nahwu. Keunikan Pegon terletak pada kemampuannya menjembatani bahasa Arab yang sakral dengan bahasa lokal (Jawa), sehingga memudahkan pemahaman sekaligus memperkuat identitas keislaman yang kontekstual.

Di Pondok Pesantren Putri Nurul Huda Tulungagung, aplikasi makna Pegon dalam pembelajaran ilmu nahwu menggunakan Kitab Syarh Mukhtashor Jiddan dilaksanakan secara sistematis dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pengajar menyiapkan materi dan menjalin koordinasi dengan santri melalui sistem narahubung. Kegiatan ini juga didukung pengarahan dari pengasuh pesantren, yang membantu pengajar memahami karakteristik santri dan menyelaraskan metode pengajaran. Pada tahap pelaksanaan, metode ceramah dan diskusi terpimpin digunakan. Santri dilibatkan aktif dalam pembacaan dan penyimpulan makna Pegon. Koreksi terhadap kesalahan dilakukan secara langsung untuk membentuk kebiasaan berbahasa yang benar. Penggunaan makna Pegon terbukti efektif dalam membantu santri memahami struktur dan makna dalam kitab nahwu. Sementara itu, pada tahap evaluasi, pengajar menggunakan pendekatan harian dan semesteran. Evaluasi harian bersifat lisan dan partisipatif, sedangkan evaluasi semester dilakukan secara tertulis untuk mengukur pemahaman santri secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Zainul. 2022. *Pelatihan Membaca Aksara Pegon dan Arab Melayu pada Naskah Kuno di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Depok*. ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No. 2.
- Fadilah, Maulidia Ilham, dkk. 2025. *Pendampingan Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran dan Penulisan Pegon di TPQ Al-Kautsar Desa Sumokembangsri*. Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan, Vol. 2, No. 1.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21, No. 1.
- Hidayani, Fika. 2020. *Paleografi Aksara Pegon*. Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 8, No. 2.
- Hula, Ibnu Rawandhy N., dkk. 2022. *Transcription of Pegon Gorontalo Arabic Orthography, Malay and Arabic Standard: A Contraceptive Linguistic Analysis*. A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 11, No. 2.
- Ihwan, Muhamad Bisri, Sumari Mawardi, dan Ulin Ni'mah. 2022. *Pengaruh Penguasaan Ilmu Nahwu dan Sharaf terhadap Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qarib*. TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 2, No. 1.
- Jahuri, Jamaluddin, dan Sidik Fauji. 2022. *Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa*. Jurnal Penelitian Agama, Vol. 23, No. 1.

- Khasanah, Alannisa Nur, Muchlisin Nawawi, dan Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim. 2024. *Idāfah dalam Surat Al-Anbiyā' (Analisis Sintaksis)*. Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching, Vol. 13, No. 1.
- Mannan, Ahmad Mizan Rosyadi Abdul Jalil, dan Muhammad Mundhir Nadhir. 2023. *Pendalaman Ilmu Nahwu dengan Metode Diskusi di Asrama Darus Shibyan*. An-Nuqthah, Vol. 3, No. 2.
- Muhammad, Hafid Nur, Dudung Abdul Karim, dan Dais Hajjar Fauziyah. 2022. *Corak Sufistik dalam Tafsir Fayd Ar-Rahman*. Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2.
- Nasution, Nindi Aliska. 2020. *Lembaga Pendidikan Islam Pesantren*. Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Vol. 5, No. 1.
- Nugraha, Ikhwan, dan D. Hidayat. 2022. *Fiqh Al-Lughah dalam Bahasa Arab: Definisi, Perkembangan, Metode dan Objek Kajian*. El-Adabi: Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No. 1.
- Prihatiningtyas, Suci, dkk. 2021. *Pemberdayaan Santri Ponpes Sabilul Huda sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Penguasaan Ilmu Nahwu dan Shorof Melalui Metode Kitab Al Miftah*. Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No. 1.
- Pudjiastuti, Titik. 2009. *Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa: Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya*. Suhuf, Vol. 2, No. 2.
- Roziqi, Ahmad Khoirur, dan M. Yunus Abu Bakar. 2025. *Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Ilmu Tata Bahasa dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. Al-Fakkar, Vol. 6, No. 1.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, dan Gismina Tri Rahmayati. 2022. *Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif*. Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika, Vol. 1, No. 2.
- Safarudin, Rizal, dkk. 2023. *Penelitian Kualitatif*. Innovative: Journal of Social Science Research, Vol. 3, No. 2.
- Sholikhah, Amirotnun. 2016. *Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif*. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 10, No. 2.
- Sudrajat, Asep Rahman. 2021. *Urgensi Ilmu Nahwu dan Sharaf sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab*. Al-lisān Al-'arabi, Vol. 1, No. 1.
- Sulistiani, Zumaroh Hadi, dkk. 2023. *Aksara Pegon dan Transmisi Keilmuan Islam: Potret dari Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon*. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 21, No. 2.
- Wahyuni, Sri, dan Rustam Ibrahim. 2017. *Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren*. Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam, Vol. 17, No. 1.
- Widiana, Agnes, Iu Rusliana, dan Busro Busro. 2024. *Peran Media Sosial terhadap Religiusitas Remaja melalui Pendekatan Kualitatif Deskriptif*. WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 9, No. 1.
- Suhada, Oman Karya. 2021. *Pengembangan Contoh Kalimat dalam Ilmu Nahwu pada Kitab Matan al-Ajrumiyah melalui Kata-Kata Mutiara Arab*. Tifani: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 1.

- Yakin, Ainul, dan Moh Suhri. 2024. Telaah Kemampuan Santri dalam Membaca Kitab Fathul Qorib melalui Materi Nahwu Kitab Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Hikmah Sampang. *Reflektika*, Vol. 19, No. 1.
- Ulum, Moh, dan Khalishatun Nuriyah. 2023. Implementasi Kitab Nubdzatul Bayan dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorrof bagi Pemula. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 9, No. 2.
- Febriani, Suci, Yasmadi Yasmadi, dan Sri Indah Lestari. 2023. The Implementation of Nahwu Learning Based on Project Based Learning at UIN Imam Bonjol Padang. *AL-MUTSLA*, Vol. 5, No. 2.
- Zulqornaen, Farid Ahmad. 2025. Pengaruh Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam Lahirnya Ilmu Nahwu: Studi Sejarah Awal Pembentukan Kaidah Bahasa Arab. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, Vol. 2, No. 3.
- Wulandari, Amalia Rahajeng, Muhammad Walid, dan Nisrina Qatrun Nada. 2023. Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Cardboard Box dalam Mengevaluasi Pemahaman Nahwu Siswa MTs Ittihadul Ummah. *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 2.
- Observasi pada tanggal 1-7 Januari 2025 di Pondok Pesantren Putri Nurul Huda Tulungagung.
- _____ pada tanggal 1-7 Januari 2025 di Pondok Pesantren Putri Nurul Huda Tulungagung.
- _____ pada tanggal 1-7 Januari 2025 di Pondok Pesantren Putri Nurul Huda Tulungagung.
- Wawancara dengan Masrurin, Santri Pondok Pesantren Putri Nurul Huda Tulungagung pada 6 Februari 2025 pukul 18.07-18.21 WIB.
- Wawancara dengan Nyai Luluk Zakiyah, Pengasuh Pondok Pesantren Putri Nurul Huda Tulungagung pada 7 Februari 2025 pukul 16.00-16.32 WIB.
- Wawancara dengan Zaini, Pengajar Kitab Mukhtashor Jiddan di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung pada 5 Februari 2025 pukul 20.04-20.25 WIB.
- _____ dengan Zaini, Pengajar Kitab Mukhtashor Jiddan di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung pada 5 Februari 2025 pukul 20.04-20.25 WIB.
- _____ dengan Zaini, Pengajar Kitab Mukhtashor Jiddan di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung pada 5 Februari 2025 pukul 20.04-20.25 WIB.
- _____ dengan Zaini, Pengajar Kitab Mukhtashor Jiddan di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung pada 5 Februari 2025 pukul 20.04-20.25 WIB.